

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah telah menggariskan kepada manusia tentang pendidikan yang seluas-luasnya, tidaklah terbatas pada pendidikan duniawi semata-mata akan tetapi Islam menghendaki pendidikan yang merata dan seimbang antara ilmu pengetahuan duniawi dengan tuntunan-tuntunan amal ukhrowi. Islam mewajibkan kepada semua umat islam untuk menuntut ilmu.

Pendidikan adalah kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan kehidupannya agar lebih bermartabat. Oleh karena itu, negara memiliki kewajiban untuk memperbaiki sistem pendidikan yang bermutu. Pendidikan merupakan hak seluruh warga negara, tanpa membedakan asal-usul, status sosial ekonomi, tanpa terkecuali yang mempunyai kelainan atau tidak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Hal ini dijamin sebagaimana yang diamanatkan UUD 1945 pasal 31 “Bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”.¹

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa tujuan dan fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia

¹ Undang-Undang Dasar RI 1945 Pasal 31 Tentang Pendidikan dan Kebudayaan

yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Ini menjadi dasar bahwa hak anak untuk mendapatkan pendidikan dijamin penuh tanpa ada diskriminasi termasuk pada anak berkebutuhan khusus (ABK).²

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum atau rata-rata anak-anak seusianya. Pada awalnya, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) disebut sebagai Anak Luar Biasa (ALB) sehingga pendidikannya disebut Pendidikan Luar Biasa (PLB). Pasal 5 ayat 2 UU No. 20 Tahun 2003 mengganti istilah pendidikan luar biasa menjadi pendidikan khusus dengan jaminan bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Kemudian pada ayat 4 menjamin bahwa Warga negara memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”. Ini menunjukkan bahwa kelainan menunjukkan kekurangan dan kelebihan.

Menurut Hewart, Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial dan emosional) dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.³

Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia belum diketahui secara pasti, karena yang diketahui hanya anak yang mengenyam

² Rima Rizki Anggraini, *Persepsi Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus*, Vol. 1, 2013

³ Agus Supriyono, *Peran Pengasuhan OrangTua Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Aktifitas Olahraga*, 2012

pendidikan, data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik Nasional (BPS). Jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia pada tahun 2017 mencapai angka 1,6 juta anak. Dari jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia, baru 18 persen yang sudah mendapatkan layanan pendidikan inklusi. Sekitar 115 ribu anak berkebutuhan khusus bersekolah di SLB, sedangkan ABK yang bersekolah di sekolah reguler pelaksana Sekolah Inklusi berjumlah sekitar 299 ribu.⁴

Direktorat pendidikan luar biasa (2004) memberikan informasi kepada masyarakat bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang harus mendapatkan layanan pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Tunanetra adalah anak yang tidak dapat menggunakan indera penglihatannya untuk tujuan belajar sehingga pendidikan mereka secara utama diberikan melalui bantuan indera pendengaran, peraba dan kinestetik.
2. Tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan pendengaran, sehingga menghalangi keberhasilan dalam belajar dan memproses informasi Bahasa melalui indera pendengaran dengan atau tanpa alat bantu pendengaran. Biasanya anak yang terganggu dalam pendengarannya akan mengalami hambatan dalam perkembangan bicara secara normal atau kemampuan bicaranya tidak terbentuk.

⁴ <http://www.Kementerian-Pendidikan-dan-Kebudayaan.»Republik.Indonesia.htm>. Di akses pada tanggal 28 September 2017 pukul 14.45 WIB

3. Tunagrahita adalah anak yang mengalami keterbelakangan mental yang menunjukkan keterlambatan perkembangan pada hampir seluruh aspek fungsi akademik dan fungsinya sosialnya.
4. Tunadaksa adalah anak yang mengalami bentuk kelainan atau cacat pada sistem otot, tulang, dan persendian yang mampu mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan gangguan pada perkembangan keutuhan pribadi.
5. Tunaganda adalah anak yang memiliki kelainan lebih dari jenis atau ciri kelainan.⁵

Setiap anak lahir dengan kemampuan dan potensi masing-masing yang dikembangkan secara optimal, tanpa kecuali pada Anak Berkebutuhan khusus (ABK). Semua orang tua memiliki keinginan untuk menjadikan anaknya berprestasi dan berpotensi. Untuk mewujudkan itu, maka orang tua harus mengetahui upaya yang harus dilakukan. Hal yang bisa dilakukan orang tua yaitu dengan pengasuhan, perawatan, pembimbingan dan pendidikan (4P). Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), perhatian penuh orang tua sangat dibutuhkan, karena orang yang paling dekat dengan mereka adalah orang tua. Berbeda dengan anak yang normal mereka mampu bersosialisasi dengan lingkungan secara mudah dengan cara berteman. Namun, pada Anak Berkebutuhan Khusus untuk mengenal dunia luar seperti sekolah, sosial, dan budaya yang ada di masyarakat, memerlukan perhatian dan bantuan dari orang tua.

⁵ Sri Muji Rahayu, *Memenuhi Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusif*, 2014

Peran orang tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk memenuhi pendidikan bagi anaknya sangat dibutuhkan untuk mendukung mereka mampu dalam bersosialisasi dan mampu memenuhi kebutuhan seperti merawat diri. Namun, sebagian orang tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) enggan mendaftarkan anaknya ke sekolah, karena kadang mereka malu atas karunia yang Allah berikan kepada mereka yang dianggap belum sempurna. Kadang terdapat orang tua yang hanya memikirkan materi untuk mencukupi kebutuhan seperti makan, minum dan lain-lainnya saja, kadang ada juga yang mengabaikan kebutuhan pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).⁶

Di dalam Al-Qur'an dijelaskan peran orang tua pada QS. At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S.At-Tahrim: 6).

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sekolah yang memiliki peranan dalam membantu menumbuhkembangkan segala aspek yang ada pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Sekolah luar biasa (SLB) merupakan sekolah sekolah yang bukan hanya memenuhi tujuan pendidikan nasional melainkan juga membantu menggali potensi yang ada pada anak berkebutuhan khusus (ABK) secara optimal.

⁶ Agus Supriyanto, *Peran Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Aktivitas Olahraga*, 2012

Menurut World Health Organization (WHO), pelayanan pendidikan khusus mengacu pada definisi dibawah ini:

1. *Impairment*. Merupakan kondisi atau keadaan dimana individu mengalami kehilangan atau abnormalitas psikologi, fisiologi dan fungsi struktur anatomis secara umum pada tingkat organ tubuh.
2. *Disability*. Merupakan suatu keadaan dimana individu mengalami kekurangmampuan yang dimungkinkan karena adanya keadaan *impairment* seperti kecacatan pada organ tubuh.
3. *Handicapped*. Merupakan ketidak beruntungan individu yang dihasilkan dari *impairment* dan *disability* yang membatasi atau membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada suatu individu.⁷

Menurut Staub dan Peck dalam bukunya Mohammad Takdir Ilahi

“Pendidikan Inklusi” mengatakan bahwa:⁸

Pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di dalam kelas reguler.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Ngudi Hayu Srengat Blitar adalah sekolah sekolah swasta yang memiliki 3 jenjang pendidikan yaitu SD, SMP, dan SMA dan mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tunarungu, tunagrahita dan tunadaksa. Mata pelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), khususnya untuk anak tunagrahita sama seperti mata pelajaran anak normal yang bersekolah disekolah formal. Diantara mata pelajarannya adalah: pendidikan agama islam, pendidikan kewarganegaraan, IPS, keterampilan, IPA, bahasa inggris, mulok (bahasa jawa), bahasa Indonesia, matematika, seni budaya, program khusus, penjaskes orkes, seni dan prakarya, dan pramuka. Dari masing-masing mata pelajaran memiliki kamampuan tercapaian masing-masing seperti yang tercantum pada Kompetensi Dasar (KD). Seperti pada mata pelajaran

⁷ *Ibid*, *Peran Orang Tua*, 2012

⁸ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 27.

pendidikan agama Islam memiliki kompetensi dasar “mengenal pesan-pesan yang terkandung dalam QS. Al-Fatihah, QS. Al-Ikhlash, dan QS. Al-‘Alaq”.

Pada kegiatan belajar mengajar di SLB Ngudi Hayu Srengat Blitar, terasa sulit untuk mencapai kemampuan kecapaian tersebut yang disebabkan di SLB ini belum memiliki guru yang tetap. Selama pelajaran pendidikan agama Islam masih mengandalkan guru agama dari sekolah lain. Selain dari faktor guru, dari anak tunagrahita sendiri belum mampu untuk mencapai kemampuan tersebut, karena daya pikir yang dimiliki rendah dan memang cepat bosan untuk belajar.

Anak tunagrahita sangat sulit belajar menulis, membaca dan berhitung. Walaupun mereka dapat menulis seperti menulis namanya sendiri, alamatnya sendiri dan lain-lain dengan bimbingan penuh. Kadang kalanya anak tunagrahita juga dapat di didik mengurus diri sendiri seperti mandi, makan, minum, berpakaian dan mengerjakan pekerjaan rumah lainnya. Dapat dikatakan mereka membutuhkan rasa kasih sayang yang tulus sehingga timbul upaya yang nyata untuk mendidik anak Tunagrahita, agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal, berguna bagi masyarakat dan bukan menjadi beban bagi orang di sekitarnya, sekaligus respon yang positif dari yang dikerjakan.

Menurut *American association of mental deficiency* dalam bukunya Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih “Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus”, mengatakan bahwa:⁹

Tunagrahita disebut sebagai ketidakmampuan fungsi intelektual, secara umumnya lamban, yaitu memiliki IQ kurang dari 84, muncul sebelum usia 16 tahun, dan disertai dengan hambatan perilaku adaptif.

Menurut Endang Rochadi anak tunagrahita sedang memiliki sedikit perhatian dalam belajar atau bahkan tidak ada, mudah berpindah objek yang lain karena mudah bosan sehingga berakibat pada daya ingat. Dengan demikian, dalam pembelajaran anak tunagrahita memang mudah berganti objek perhatian yang di anggap menarik dan menyenangkan. Pada umumnya anak tunagrahita belajar dengan cara membeo (menirukan).¹⁰

Dalam pengajaran ketersediaan tenaga pendidik menjadi salah satu masalah dalam kebijakan wajib belajar 12 tahun. Peningkatan jumlah peserta didik juga harus diimbangi oleh peningkatan pendidik. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 05 Tahun 2002 Tentang Penerimaan Siswa Pada Taman Kanak-Kanak dan Sekolah pasal 5 disebutkan bahwa, “Jumlah siswa pada SD/MI dalam setiap rombongan belajar/kelas maksimum 40 orang, jumlah siswa pada SDLB/SLB tingkat dasar dalam setiap rombongan belajar/kelas maksimum 8 orang, jumlah siswa untuk SLTP/MTs dalam satu rombongan belajar/kelas maksimum 40 orang, jumlah

⁹ Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 45.

¹⁰ Siti, *Penerapan Pembelajaran Remedial Terhadap Penguasaan Simbol Bilangan Pada Anak Tunagrahita Sederang di SDLB SLB Ananda Kalasan Yogyakarta*, 2015

siswa untuk SLTPLB dalam satu rombongan belajar/kelas maksimum 8 orang, jumlah siswa untuk SMU/MA dalam satu rombongan belajar/kelas maksimum 40 orang dan jumlah siswa untuk SMLB dalam satu rombongan belajar/kelas maksimum 8 orang”.

Di sekolah luar biasa jumlah rombongan belajar maksimal adalah 8 orang karena mereka memerlukan perhatian terpusat pada masing-masing individu seperti pada anak tunagrahita. Seperti di SLB negeri 1 Bantul terdapat 88 tenaga pendidik dan 324 peserta dari jenjang TK, SD, SMP dan SMA yang terdiri dari penyandang Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa dan Autis. Idealnya setiap tenaga pendidik mengajar 24 jam dalam seminggu. Pada kelas 1 dan 3 SD jurusan D (tunadaksa) terpaksa dirangkap oleh seorang tenaga pendidik hal ini dikarenakan kurangnya jumlah tenaga pendidik di jurusan tersebut. Pada SMPLB kelas VIII dan IX juga terpaksa digabung dalam satu kelas karena kurangnya tenaga pendidik padahal jumlah rombongan belajar pada kelas tersebut lumayan banyak.¹¹

Dijelaskan guru dari SLB Ngudi Hayu Srengat Blitar yang mengajar anak tunagrahita, “memang benar kurikulum itu membantu dalam menyusun program pembelajaran, memudahkan dalam proses belajar mengajar dan memudahkan dalam menyediakan alat bantu dalam mengajar. Namun, alangkah lebih baik apabila melihat kenyataan pada pembelajaran yang sesungguhnya, bukan hanya memikirkan memajukan mutu pendidikan saja. Ketika peraturan ditetapkan, pasti kesusahan untuk

¹¹ Ariyanti Latifah, *Tenaga Kependidikan Di SLB Ananda Kalsan Yogyakarta*, 2015

menyesuaikan, mengejar serta mengikuti kebijakan baru tersebut. Padahal, kemampuan anak tunagrahita rendah, untuk belajar mereka kesulitan, lalu bagaimana untuk mengingat pelajaran sampai menghafal, itu sangat luar biasa sulit. Mungkin ketika yang menetapkan peraturan tersebut belum bisa untuk memaksimalkan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar”.

Belajar membaca Al-Quran memerlukan langkah dan teknik yang bersesuaian mengikuti tahap mental atau intelektual seseorang. Dimulai dari proses mengucapkan, mengenal huruf, sampai proses mengeja, membaca setiap suku kata dan kalimat yang terkandung dalam Al-Qur'an. Saat penulis melakukan observasi, ternyata pada anak tunagrahita masih kurang atau tidak mengenal pada huruf hijaiyyah. Saat guru memulai pelajaran dengan membaca *Basmallah*, mereka bisa mengikuti walaupun dengan pelafadzan makhraj yang kurang benar. Pada saat pembelajaran berlangsung, penulis mencoba berinteraksi dan membantu guru dalam pembelajaran yang menggunakan media visual berbasis gambar, ternyata banyak anak tunagrahita yang belum mengenal huruf hijaiyah. Pada saat mewarnai gambar huruf hijaiyah mereka terlihat antusias walaupun belum mengenal huruf yang diwarnai.

Melihat masalah atau kendala pada pelajaran pengenalan huruf hijaiyah, penulis tertarik melakukan penelitian di SLB Ngudi Hayu srengat Blitar pada anak tunagrahita. Penulis ingin meneliti penggunaan “**Media Visual Berbasis Gambar**”. Menurut penulis teknik tersebut tepat

diterapkan pada pembelajaran pengenalan huruf hijaiyah, karena dapat memudahkan anak tunagrahita dalam mengenal huruf hijaiyah.

Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Yang termasuk ke dalam media visual adalah film slide, foto, transparasi, lukisan, gambar dan berbentuk bahan yang dicetak seperti media grafis. Gambar adalah suatu yang dapat dilihat serta terdiri atas ruang dan memiliki beberapa fitur yang menekankan dari sebuah objek serta memiliki karakter warna maupun bentuk yang sesuai dengan aslinya.¹²

Melalui stimulus gambar dan stimulus kata atau visual menyimpulkan bahwa stimulus visual membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali dan menghubungkan-kata dan konsep. Di antara media pembelajaran, media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan siswa lebih menyukai gambar daripada tulisan, apalagi jika gambarnya dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan gambar yang baik, sudah barang tentu dapat menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ririn Hidayati dengan judul “Penggunaan Media Kartu Huruf Untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an Pada Siswa Tunagrahita Kelas II di SDLB Negeri Sumberjo Kandat”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan

¹² Aang Kurnia, *Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Visual terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X semester Genap Sma Negeri 1 Pekalongan*, 2015

kemampuan baca tulis Al-Qur'an menggunakan media kartu huruf di SDLB Negeri Sumberejo Kandat Kediri. Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap siswa SDLB Negeri Sumberjo Kandat Kediri masih banyak siswa yang terlihat kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga hasil pembelajaran mereka kurang berhasil secara optimal. Tanggung jawab guru sebagai pendidik bisa dikatakan memiliki tanggung jawab yang besar sehingga guru dapat melaksanakan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dengan media kartu huruf. Dengan media kartu huruf diharapkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa kelas II tunagrahita meningkat, karena media kartu huruf menuntut keaktifan dan partisipasi siswa dalam setiap kegiatan belajar secara optimal, sehingga kemampuan baca tulis Al-Qur'an mereka dapat meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Media Visual Berbasis Gambar Pada Materi Pengenalan Huruf Hijaiyah Terhadap Kemampuan Membaca Dan Menulis Al-Qur'an Pada Anak Tunagrahita Di SLB CD Ngudi Hayu Srengat Blitar”**.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi pada proposal penelitian dengan judul “pengaruh penggunaan media visual berbasis gambar pada materi pengenalan huruf hijaiyah untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an”, sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan anak tunagrahita dalam mengenal huruf hijaiyah.
2. Kurangnya kemampuan anak tunagrahita dalam membaca dan menulis Al-Qur'an.
3. Kurang menariknya media yang digunakan guru dalam menjelaskan materi huruf hijaiyah.

Dari identifikasi masalah tersebut, agar pembahasan tidak melebar dan terfokus pada tujuan penelitian. Maka batasan dalam pembahasannya:

1. Materi yang terdapat dalam pembelajaran agama Islam ada banyak sub bab materi, maka penulis memilih huruf hijaiyah yang sesuai dengan pengajaran yang ada di SLB CD Ngudi Hayu Srengat Blitar.
2. Dalam pembelajaran agama Islam pada materi pengenalan huruf hijaiyah banyak media yang digunakan, maka penulis hanya menggunakan media visual berbasis gambar.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah

1. Adakah pengaruh penggunaan media visual berbasis gambar pada materi pengenalan huruf hijaiyah terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak tunagrahita di SLB CD Ngudi Hayu Srengat Blitar?
2. Adakah pengaruh penggunaan media visual berbasis gambar pada materi pengenalan huruf hijaiyah terhadap kemampuan menulis Al-Qur'an pada anak tunagrahita di SLB CD Ngudi Hayu Srengat Blitar?

3. Seberapa besar pengaruh penggunaan media visual berbasis gambar pada materi pengenalan huruf hijaiyah terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak tunagrahita di SLB CD Ngudi Hayu Srengat Blitar?
4. Seberapa besar pengaruh penggunaan media visual berbasis gambar pada materi pengenalan huruf hijaiyah terhadap kemampuan menulis Al-Qur'an di SLB CD Nudi Hayu Srengat Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas terkait dengan penelitian “pengaruh penggunaan media visual berbasis gambar pada materi pengenalan huruf hijaiyah terhadap kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an pada anak tunagrahita di SLB Ngudi Hayu Srengat Blitar”, maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengemukakan pengaruh penggunaan media visual berbasis gambar pada materi pengenalan huruf hijaiyah untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak tunagrahita di SLB CD Ngudi Hayu Srengat Blitar.
2. Untuk mengemukakan pengaruh penggunaan media visual berbasis gambar pada materi pengenalan huruf hijaiyah untuk meningkatkan kemampuan menulis Al-Qur'an pada anak tunagrahita di SLB CD Ngudi Hayu Srengat Blitar.
3. Untuk mengemukakan seberapa besar pengaruh penggunaan media visual berbasis gambar pada materi pengenalan huruf hijaiyah terhadap

kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak tunagrahita di SLB CD Ngudi Hayu Srengat Blitar.

4. Untuk mengemukakan seberapa besar pengaruh penggunaan media visual berbasis gambar pada materi pengenalan huruf hijaiyah terhadap kemampuan menulis Al-Qur'an pada anak tunagrahita di SLB CD Ngudi Hayu Srengat Blitar.

E. Hipotesis penelitian

Hipotesis dari penelitian dengan judul “pengaruh penggunaan media visual berbasis gambar pada materi pengenalan huruf hijaiyyah terhadap kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an pada anak tunagrahita di SLB CD Ngudi Hayu Srengat Blitar”. Dapat dibuat jawaban sementara:

Ha : ada pengaruh penggunaan media visual berbasis gambar untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an pada anak Tunagrahita.

Ho : tidak ada pengaruh penggunaan media visual berbasis gambar untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an pada anak Tunagrahita.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai kajian ilmu pengetahuan terkait tentang penerapan suatu teknik pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian diharapkan dapat menjadi wawasan dan khazanah keilmuan dalam ilmu pendidikan atau pembelajaran agama Islam yang ada di IAIN Tulungagung.
 - b. Dapat memberikan pemahaman tentang penggunaan media visual berbasis gambar dalam penyampaian materi pengenalan huruf hijaiyah di SLB CD Ngudi Hayu Srengat Blitar.
 - c. Dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk dijadikan bahan acuan dalam penelitian lanjutan pada pembelajaran agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB).
2. Secara praktis
 - a. Bagi kepala sekolah SLB Ngudi Hayu Srengat Blitar diharapkan dapat menjadi saran dan informasi baru untuk pengajaran untuk anak tunagrahita di SLB CD Ngudi Hayu Srengat Blitar.
 - b. Bagi tenaga pengajar di SLB CD Ngudi Hayu srengat Blitar sebagai saran pemilihan media pembelajaran agama Islam pada anak tunagrahita.
 - c. Bagi peserta didik atau anak tunagrahita diharapkan dapat dengan mudah mempelajari materi pembelajaran agama Islam dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik dengan segala keterbatasan.
 - d. Bagi orang tua anak tunagrahita memberi saran tepat pada pemilihan metode pembelajaran dan mempraktekkan saat membimbing belajar putra dan putrinya.

G. Penegasan Istilah

1. Media visual berbasis gambar

Media yang hanya bisa dilihat saja dan tidak mengandung unsur suara yang menekankan dari sebuah objek serta memiliki karakter warna maupun bentuk yang sesuai dengan aslinya.¹³

2. Anak tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kelainan keterbelakangan mental, lemah ingatan, dan mental subnormal. Bisa dikatakan anak yang memiliki ingatan yang rendah sehingga untuk meniti tugas perkembangan memerlukan bantuan termasuk dalam bidang pendidikan.¹⁴

3. Kemampuan membaca

Kemampuan membaca adalah kegiatan kompleks yang dilakukan untuk mengetahui bahasa tulis yang melalui proses mengingat dan memahami bacaan.¹⁵

4. Kemampuan menulis

Kemampuan menulis adalah kemampuan koordinasikan mata, pikiran dan juga tangan untuk menuangkan ide kedalam bentuk tulisan.¹⁶

¹³ Aang Kurnia, *Pengaruh Penggunaan Media...*, 2015

¹⁴ Sutihaji Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama), 2006, h. 103

¹⁵ Sugito, *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Membaca Melalui Media Gambar Pada Siswa Tuna Grahita Kelas Ii Slb Dharma Anak Bangsa Klaten*, 2010

¹⁶ Titik Idawati, *Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Bahasa Indonesia Melalui Media Gambar Berseri Pada Siswa Kelas III Slb-C Shanti Yoga Klaten Tahun Pelajaran 2008/2009*

5. Huruf Hijaiyah

Huruf hijaiyah atau huruf Arab yaitu huruf yang dipergunakan dalam menulis Al-Qur'an.¹⁷

H. Sistematika Pembahasan

Proposal penelitian ini dibuat dalam bentuk alur bahasan yang disesuaikan dengan pedoman penyusunan Skripsi Strata 1 di IAIN Tulungagung. Berikut ini sistematika penulisannya secara lengkap:

BAB I: PENDAHULUAN

Terdiri dari : Latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Terdiri dari : Deskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka konseptual atau kerangka berfikir penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Terdiri dari : Rancangan penelitian (pendekatan dan jenis penelitian), variabel penelitian, subjek penelitian, kisi-kisi instrument, instrument penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Terdiri dari : deskripsi data, hasil uji prasyarat data, pengujian hipotesis, rekapitulasi data hasil penelitian.

¹⁷ Ahmad Nawaei Ali, *pedoman membaca Al-Qur'an*, (Jakarta: Mutiara Sumber Madya), Cet ke-5. 2002, hal. 46

BAB V PEMBAHASAN

Terdiri dari : pengaruh media visual berbasis gambar terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak Tunagrahita, pengaruh media visual berbasis gambar terhadap kemampuan menulis Al-Qur'an pada anak Tunagrahita, pengaruh media visual berbasis gambar terhadap kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an pada anak Tunagrahita.

BAB VI PENUTUP

Terdiri dari : kesimpulan dan saran.